
Motif Inggris Raya Mengusir 23 Diplomat Rusia Pada Tahun 2018

Wahita Renggani Kambang Ayun¹; Husni Amriyanto Putra²

¹Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 55183
rengganiayun@gmail.com

²Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 55183

Abstract

The expulsion of diplomats from the country where they are in charge is one of the problems that occur in relations between countries. One of the cases of expulsion of the diplomat is the case of the expulsion of 23 Russian diplomats from the United Kingdom that occurred in 2018. This expulsion is a continuation of the investigation of the attempted murder case against Sergei Skripal and his daughter, Yulia Skripal using a nerve agent. This study aims to find out the motives the United Kingdom expelled 23 Russian diplomats.

Keywords: United Kingdom Policy, Chemical Weapons Convention, International Diplomatic Law

Abstrak

Pengusiran diplomat dari negara di mana mereka bertugas merupakan salah satu masalah yang terjadi dalam hubungan antar negara. Salah satu kasus pengusiran diplomat yang terjadi adalah kasus pengusiran 23 Diplomat Rusia dari Inggris Raya yang terjadi pada tahun 2018. Pengusiran tersebut merupakan tindakan lanjutan dari investigasi kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal menggunakan agen saraf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan Inggris Raya mengusir 23 diplomat Rusia.

Kata Kunci: Kebijakan Inggris Raya, Konvensi Senjata Kimia, Hukum Diplomatik Internasional

PENDAHULUAN

Inggris Raya atau Britania Raya merupakan salah satu negara tertua di dunia. Sejarah Inggris Raya berawal dari penaklukan dan perebutan kekuasaan di sebagian besar wilayah Eropa Barat oleh Roma, Jerman, dan suku Keltic. Sebagian besar wilayah yang dahulu menjadi kekuasaan Anglo-Saxons menjadi wilayah Inggris Raya masa kini. Banyak perang yang terjadi dalam rangka memperebutkan kekuasaan wilayah sebelum menjadi wilayah Negara Inggris Raya seutuhnya yang sekarang dikenal oleh masyarakat luas. Bangsa Inggris terlibat perang dengan Romawi, Jerman (Anglo-Saxons), dan mengalami perebutan wilayah dengan bangsa Normandia. Kekuasaan Inggris yang dipegang oleh gereja dan negara menjadikan Inggris negara yang lebih maju dan kuat dari sebelumnya. Ditambah dengan

kekuatan yang diwariskan dari masa kekuasaan Anglo-Saxons. Pada awal kekuasaan Inggris terlibat konflik dengan gereja yang menyebabkan perpecahan wilayah dalam Inggris.

Pada tanggal 22 Juli 1706, Perjanjian Kesatuan atau *Act of Union* yang membahas mengenai persatuan politik antara Kerajaan Inggris dan Skotlandia disetujui dan menjadi awal terbentuknya Kerajaan Bersatu Britania Raya yang terbentuk pada tanggal 1 Mei tahun 1707 (Macleod & Moulton, 2019). Pada abad ke-18 Inggris Raya mulai berkembang dengan pesat dan berperan penting dalam dunia barat setelah memelopori Revolusi Industri yang menjadi faktor eksploitasi kolonial yang tidak hanya dilakukan oleh Inggris Raya namun juga dilakukan oleh negara-negara besar Eropa lainnya. Inggris Raya terus melakukan perluasan wilayah hingga terbentuk Kerajaan Bersatu Britania Raya dan Irlandia pada tanggal 1 Januari 1801. Persatuan antara Inggris Raya dengan Irlandia kemudian disahkan dalam Undang-Undang Kesatuan oleh Parlemen Britania Raya dan Irlandia (Ranelagh & Boland, 2019). Namun Irlandia terpecah menjadi dua bagian pada tahun 1921 yaitu, Negara Bebas Irlandia yang memutuskan untuk menjadi negara merdeka seutuhnya sedangkan Irlandia Utara memilih untuk tetap menjadi bagian dari Inggris Raya (Ranelagh & Boland, 2019).

Dengan sejarahnya yang panjang menjadikan Inggris Raya negara yang memiliki banyak hubungan diplomatik dengan banyak negara. Hubungan diplomatik tersebut yang pada akhirnya mendirikan berbagai kerja sama untuk mencapai kepentingan nasional negara dan untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Salah satu negara yang menjalin hubungan baik dengan Inggris Raya adalah Rusia. Hubungan Inggris dan Rusia atau sering disebut dengan *Anglo-Russian Relations* sudah dimulai sejak tahun 1553 (VanDusen, 1967). Inggris dan Kekaisaran Rusia (sebelum menjadi Uni Soviet) menjadi aliansi yang disebut dengan Blok Sekutu (*Entente*) dalam Perang Dunia I (1914-1918) bersama dengan Perancis, Amerika Serikat dan negara aliansi lainnya yang menentang Blok Sentral yang terdiri dari kekaisaran Jerman, Austria-Hongaria, Kesultanan Ustmaniyah, dan Bulgaria.

Aliansi antara Inggris Raya dan Uni Soviet kembali terjadi dalam Perang Dunia II (1939-1945). Inggris Raya dan Uni Soviet kembali tergabung dalam Blok Sekutu bersama dengan Amerika Serikat dan Tiongkok melawan Poros yaitu Jerman, Kekaisaran Jepang, dan Italia. Hubungan aliansi antara Inggris Raya dan Uni Soviet berakhir pada Perang Dingin. Perang Dingin adalah ketegangan politik dan militer antara Dunia Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Dunia Komunis dengan Uni Soviet sebagai pemimpinya. Pada masa ini beberapa negara memilih untuk memihak salah satu kubu diantaranya Inggris yang

memutuskan untuk memihak Amerika Serikat dan mendirikan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) bersama dengan 10 negara lainnya pada tahun 1949.

Hubungan antara Inggris Raya dan Rusia yang telah lama terjalin tiba-tiba memanas saat terjadi sebuah kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya Yulia Skripal yang terjadi di Salisbury, London, Inggris pada tanggal 4 Maret 2018. Sergei Skripal merupakan seseorang yang memiliki kebangsaan Inggris dan Rusia, dan putrinya, Yulia Skripal yang pada saat itu sedang mengunjungi ayahnya di Inggris Raya ditemukan tidak sadarkan diri di sebuah bangku taman dan segera dilarikan ke rumah sakit.

Pengusiran diplomat oleh negara penerima dengan menyatakan hukum *persona non grata* yang tertulis dalam Konvensi Wina 1961 merupakan hal yang tidak biasanya terjadi dan menjadi keputusan yang besar. Konvensi Wina 1961 memberikan agen diplomatik beberapa hak istimewa dan kekebalan diplomatik. Salah satu kekebalan diplomatik yang dimiliki oleh agen diplomatik adalah mereka memiliki kekebalan terhadap wilayah hukum negara penerima, kecuali mereka melakukan pelanggaran yang tidak berkaitan dengan misi diplomatik dan negara pengirim yang tercantum dalam pasal 31 Konvensi Wina 1961 (Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961). Apabila para diplomat Rusia tersebut terbukti melakukan pelanggaran dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal maka Pemerintah Inggris hanya perlu memberikan hukuman kepada diplomat Rusia yang terbukti bersalah. Sehingga pengusiran 23 diplomat Rusia dari wilayah Inggris Raya menandakan adanya masalah besar yang terjadi di antara Inggris Raya dan Rusia yang disebabkan oleh kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan penelitian kualitatif sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini berupa studi kepustakaan (*library research*). Data-data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, surat kabar, dan internet, dan media-media lainnya.

LANDASAN TEORI

1. Teori Politik Luar Negeri

Kebijakan politik luar negeri merupakan strategi atau rencana tindakan negara yang dibuat oleh para pembuat keputusan dalam menghadapi negara lain atau kondisi internasional lainnya yang digunakan untuk mencapai tujuan nasional masing-masing negara (Plano & Olton, 1999). Dalam memilih tujuan politik luar negeri biasanya para pembuat keputusan

mengutamakan kelangsungan hidup bangsa yang menjadikan keamanan nasional sebagai dasar semu politik luar negeri, apakah negara tersebut akan melakukan ekspansi militer atau melakukan promosi keamanan dan perdamaian internasional.

David Kissinger (Hanrieder, 1971) mengungkapkan istilah “*foreign policy begins when domestic policy ends*”. Ketika politik dalam negeri telah terbentuk sesuai dengan kepentingan nasional suatu negara maka secara otomatis negara tersebut juga akan membentuk kebijakan politik dalam luar negeri untuk mencapai kepentingan nasionalnya dalam ruang lingkup internasional. Dalam *Public Administration Committee-Twenty Fourth Report* dinyatakan bahwa kepentingan nasional Inggris Raya dapat dilakukan dengan menjalankan enam tujuan strategis (Mulgan, Butler, & Cavanagh, 2012). Salah satu tujuan strategis tersebut adalah menciptakan masyarakat yang bebas dan demokratis, dan terlindungi sepenuhnya dari musuh.

Pengusiran 23 Diplomat Rusia dari wilayah Inggris Raya yang dilakukan oleh Pemerintah Inggris Raya pada tanggal 14 Maret 2018 yang merupakan tindakan lanjut dari pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May pada tanggal 12 Maret 2018. Di mana dalam pernyataan tersebut Pemerintah Inggris Raya membuat kesimpulan bahwa kemungkinan besar Rusia bertanggung jawab atas percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya. Tindakan pengusiran ini merupakan kebijakan luar negeri Inggris Raya untuk melindungi warga dan negaranya dari segala macam jenis kegiatan spionase Rusia yang merupakan salah satu tujuan strategis untuk mendukung kepentingan nasional Inggris Raya.

2. Konsep Hukum Diplomasi Internasional

Hubungan Diplomatik menurut *Cambridge Dictionary* merupakan sebuah koordinasi komunikasi permanen di antara dua negara yang berdaulat dimana kedua negara tersebut saling mengirimkan perwakilannya masing-masing yaitu seorang diplomat untuk berhubungan secara formal. Untuk melindungi hubungan diplomatik antar negara maka dibuatlah sebuah hukum diplomatik yang tertulis didalam Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomatik yang membahas mengenai hubungan diplomatik, hak istimewa, dan kekebalan. Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomatik ini menjadi salah satu dokumen hukum paling penting dalam hubungan internasional.

Terdapat satu pasal dalam Konvensi Wina 1961 tentang hubungan diplomasi yang menjelaskan mengenai *Persona Non Grata* atau orang yang tidak diinginkan yaitu dalam pasal 9. 1 :

“The receiving State may at any time and without having to explain its decision, notify the sending State that the head of the mission or any member of the diplomatic staff of the mission is persona non grata or that any other member of the staff of the mission is not acceptable. In any such case, the sending State shall, as appropriate, either recall the person concerned or terminate his functions with the mission. A person may be declared non grata or not acceptable before arriving in the territory of the receiving State.” (Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961)

Dalam pasal 9.1 telah dijelaskan bahwa negara penerima dapat menyatakan *persona non grata* terhadap duta besar dan anggota staf diplomatik lainnya yang termasuk dalam misi tersebut tanpa menyatakan alasannya kepada publik (Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961). Seseorang yang telah dinyatakan sebagai *persona non grata* tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam wilayah negara penerima, dan apabila dia sedang berada dalam wilayah negara yang menyatakan *persona non grata* maka dia harus segera meninggalkan negara tersebut.

Dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal, bukti-bukti yang didapatkan dari investigasi yang dilakukan mengarah ke Rusia sebagai aktor yang melakukan tindakan tersebut yang pada akhirnya mengakibatkan Pemerintah Inggris membuat keputusan untuk mengusir 23 diplomat Rusia. Pengusiran ini dilakukan lantaran adanya krisis diplomasi di antara kedua negara di mana Rusia menolak permintaan Inggris untuk menjelaskan mengenai kasus percobaan pembunuhan tersebut. Jika dilihat dari hukum diplomatik internasional yaitu Konvensi Wina 1961 maka Inggris Raya memiliki hak untuk mengusir para anggota misi yang dikirimkan oleh negara pengirim kapanpun dan tanpa menyatakan alasannya.

PEMBAHASAN

Kronologi Penyerangan Sergei Skripal dan Yulia Skripal

Sergei Skripal merupakan seorang mantan petugas Intelijen Militer Rusia (*Main Intelligence Directorate*) dan bekerja sebagai agen ganda untuk Badan Intelijen Inggris (*Secret Intelligence Service/MI6*) pada tahun 1990-an hingga tahun 2000 awal. Pekerjaannya sebagai agen ganda berhasil diketahui dan dibongkar oleh intelijen Rusia. Sergei Skripal berhasil ditangkap oleh Dinas Keamanan Federal (*Federal Security Service*) Rusia pada tahun 2004. Karena perannya sebagai agen ganda, Sergei Skripal dihukum atas pengkhianatan tingkat tinggi yang dilakukannya terhadap Rusia dan dijatuhi hukuman

penjara selama 13 tahun penjara (Corera, 2018). Setelah enam tahun hukuman penjara, Sergei Skripal menjadi salah satu tahanan mata-mata yang masuk daftar pertukaran tahanan mata-mata antara Rusia dengan Amerika Serikat pada tahun 2010. Setelah pertukaran tahanan tersebut Sergei Skripal menetap di Inggris hingga sekarang. Sedangkan Yulia Skripal merupakan putri dari Sergei Skripal dan istrinya, Lyudmila Skripal yang lahir pada tahun 1984. Yulia yang mempunyai kewarganegaraan Rusia pada saat itu sedang mengunjungi ayahnya di London dari Moskow (Russian spy poisoning: What we know so far, 2018).

Yulia Skripal tiba di Inggris Raya pada tanggal 3 Maret 2018 untuk mengunjungi ayahnya Sergei Skripal. Sehari setelah kedatangan Yulia Skripal di Inggris yaitu pada tanggal 4 Maret 2018 Sergei Skripal dan Yulia Skripal terlihat menghabiskan waktu di pusat kota di Salisbury. Pada sore harinya mereka makan malam di Restoran *Zizzi* sebelum ditemukan dalam kondisi tidak sadarkan diri dengan gejala yang serius di sebuah bangku taman tidak jauh dari Restoran *Zizzi* (Russian spy poisoning: What we know so far, 2018). Menurut beberapa saksi yang melihat keadaan mereka di taman, mereka terduduk dengan mulut berbusa dengan mata terbuka yang hanya terlihat bagian putihnya saja, serta kehilangan fungsi kontrol tubuhnya. Sergei Skripal dan Yulia Skripal segera dilarikan ke *Salisbury District Hospital* dan menjalani perawatan selama beberapa minggu. *Scotland Yard* dan Pemerintah Inggris Raya memperkirakan bahwa mereka terkena agen saraf. Yulia Skripal dipulangkan dari rumah sakit pada tanggal 9 April 2018 sedangkan Sergei Skripal dipulangkan pada tanggal 18 Mei 2018. Setelah keluar dari rumah sakit, Sergei Skripal dan Yulia Skripal dibawa ketempat yang aman dan dilindungi oleh Pemerintah Inggris.

Kronologi Pengusiran 23 Diplomat Rusia dari Wilayah Inggris Raya

Investigasi dilakukan segera oleh Pemerintah Inggris setelah kasus penyerangan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal terjadi dan kasus ini ditetapkan sebagai kasus percobaan pembunuhan berencana terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal. Berdasarkan pernyataan Pemerintah Inggris Raya yang diungkapkan oleh Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May 12 Maret 2018, lembaga *Defence Science and Technology Laboratory* yang terletak di Port Downtown telah berhasil mengidentifikasi agen saraf yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018). Agen saraf tersebut adalah agen saraf *Novichok* yang diketahui telah dikembangkan dan diproduksi oleh Uni Soviet antara tahun 1971 hingga 1993. Berdasarkan investigasi yang dilakukan,

ditemukan jejak agen saraf *Novichok* digagang pintu depan rumah Sergei Skripal sehingga disimpulkan bahwa kemungkinan besar Sergei Skripal dan Yulia Skripal terkontaminasi agen saraf *Novichok* di depan rumah mereka (Russian spy poisoning: What we know so far, 2018). Jejak agen saraf *Novichok* juga ditemukan di beberapa tempat yang dikunjungi oleh mereka berdua termasuk di Pub Mill dan Restoran Zizzi.

Dalam pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya, Theresa May, bersamaan dengan pengungkapan senjata yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal, Pemerintah Inggris Raya menyatakan besar kemungkinannya bahwa Rusia masih memproduksi dan menggunakan agen saraf *Novichok* (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018). Rusia mempunyai sejarah dalam melakukan pembunuhan yang disponsori oleh negara (*state-sponsored assassinations*) dan Pemerintah Inggris Raya menilai bahwa Rusia memandang para pembelot negara sebagai target yang sah untuk pembunuhan. Sergei Skripal yang merupakan seorang mantan agen ganda yang mengkhianati Uni Soviet untuk Inggris Raya dianggap sebagai pembelot oleh Rusia. Sehingga disimpulkan kemungkinannya besar bahwa Rusia merupakan aktor dibalik tindakan yang dilakukan kepada Sergei Skripal dan putrinya Yulia Skripal.

Perdana Menteri Inggris Raya, Theresa May menyatakan bahwa hanya ada dua penjelasan atas peristiwa yang terjadi di Salisbury pada 4 Maret 2018, yang pertama adalah percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal merupakan tindakan serangan langsung yang dilakukan Rusia terhadap Inggris Raya, atau penjelasan yang kedua adalah bahwa Pemerintah Rusia kehilangan kendali atas agen saraf *Novichok* yang berpotensi merusak dan memperbolehkan agen saraf *Novichok* tersebut jatuh ketangan pihak lain yang tidak bertanggung jawab. Dengan menyatakan dua skenario yang dimungkinkan terjadi yang disampaikan oleh Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May, Pemerintah Inggris Raya meminta kepada Pemerintah Rusia untuk memberikan pernyataan dan memberikan penjelasan dari kemungkinan tersebut. Pemerintah Inggris Raya memberikan Pemerintah Rusia untuk memberikan pernyataan dengan batas waktu sebelum hari Selasa, 13 Maret 2018 berakhir. Apabila tidak ada tanggapan dari pihak Pemerintah Rusia maka Pemerintah Inggris Raya akan menganggap bahwa peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal merupakan tindakan serangan langsung dan melanggar hukum yang dilakukan oleh Rusia terhadap Inggris Raya.

Setelah Pemerintah Inggris Raya memberikan pernyataan pada 12 Maret 2018, Kedutaan Besar Rusia di London mengirimkan pesan yang berisikan permintaan untuk mendapatkan akses terhadap bahan investigasi termasuk agen saraf yang ditemukan untuk dilakukan

penyelidikan bersama kepada kantor Menteri Luar Negeri Inggris Raya. Pemerintah Rusia menyatakan bahwa permintaan untuk melakukan investigasi bersama ditolak oleh Pemerintah Inggris Raya. Pada hari Selasa, 13 Maret, Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov melakukan wawancara dengan media terkait dengan pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May sebelumnya. Sergey Lavrov mengatakan bahwa pernyataan yang diungkapkan oleh Pemerintah Inggris Raya merupakan “ultimatum yang diberikan oleh London” dan menurutnya tidak ada pihak mana pun yang mempunyai hak untuk memberikan Rusia ultimatum 24 jam (Foreign Minister Sergey Lavrov’s answers to media questions, 2018). Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov, Rusia akan memberikan pernyataan terkait peristiwa di Salisbury setelah Inggris Raya menerima permintaan Rusia untuk melakukan investigasi bersama, sesuai dengan undang-undang yang tertulis dalam Konvensi Senjata Kimia. Menurut Sergey Lavrov Rusia memiliki hak untuk mendapatkan akses terhadap agen saraf *Novichok* tersebut sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam pasal sembilan Konvensi Senjata Kimia,

“A State Party which receives a request from another State Party for clarification of any matter which the requesting State Party believes causes such a doubt or concern shall provide the requesting State Party as soon as possible, but in any case not later than 10 days after the request,...” (Article IX Consultations, Cooperating, and Fact-Finding)

Pada tanggal 14 Maret 2018, Pemerintah Inggris Raya yang direpresentasikan oleh Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May memberikan pernyataan terkait dengan respon Pemerintah Rusia dalam peristiwa yang terjadi di Salisbury.

“Mr Speaker, it was right to offer Russia the opportunity to provide an explanation. But their response has demonstrated complete disdain for the gravity of these events. They have provided no credible explanation that could suggest they lost control of their nerve agent. No explanation as to how this agent came to be used in the United Kingdom; no explanation as to why Russia has an undeclared chemical weapons programme in contravention of international law. Instead they have treated the use of a military grade nerve agent in Europe with sarcasm, contempt and defiance.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Pemerintah Inggris Raya menyatakan bahwa respon yang diberikan oleh pemerintah Rusia terkait dengan peristiwa percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan putrinya Yulia Skripal telah menunjukkan sikap tidak peduli dan menghina terhadap keadaan darurat dari

peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam pernyataan yang diberikan oleh Menteri Luar Negeri Rusia Sergey Lavrov, Pemerintah Rusia tidak memberikan penjelasan yang kredibel yang dapat menunjukkan bahwa mereka kehilangan kendali atas agen saraf *Novichok*. Tidak ada penjelasan bagaimana agen saraf *Novichok* bisa digunakan di Inggris Raya dan tidak ada penjelasan mengapa Rusia memiliki program senjata kimia yang tidak dideklarasikan dan bertentangan dengan hukum internasional. Sehingga Pemerintah Inggris Raya menyatakan bahwa peristiwa yang terjadi di Salisbury merupakan tindakan tidak sah atau melanggar hukum yang dilakukan oleh Rusia terhadap Inggris Raya.

“Under the Vienna Convention, the United Kingdom will now expel 23 Russian diplomats who have been identified as undeclared intelligence officers.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Pemerintah Inggris Raya membuat keputusan untuk mengusir 23 Diplomat Rusia dari wilayah Inggris Raya. Para diplomat Rusia dan keluarganya mempunyai waktu satu minggu untuk meninggalkan wilayah Inggris Raya. Keputusan ini diambil untuk melawan serangan yang dilakukan oleh Rusia dilokasi yang lain. Inggris Raya bersatu dengan para sekutu mereka sebagai tindakan untuk mempertahankan keamanan nasional dan melindungi nilai-nilai nasional. Pengusiran diplomat Rusia dari wilayah Inggris Raya bukan yang pertama kalinya terjadi. Pada 16 Juli 2007 Pemerintah Inggris Raya mengusir empat diplomat Rusia dalam kasus pembunuhan Alexander Litvinenko (Tran, 2007). Tindakan pengusiran diplomat Rusia ini merupakan tindakan untuk membongkar jaringan spionase Rusia dan melindungi Inggris Raya dari kegiatan spionase yang dilakukan oleh Rusia di Inggris Raya.

MOTIF INGGRIS RAYA MENGUSIR 23 DIPLOMAT RUSIA PADA TAHUN 2018

A. Perlindungan Terhadap Warga dan Negara Inggris Raya

National security (keamanan nasional) dan *hostile state activity* (aktivitas negara yang berseteru) beberapa kali disebutkan dalam pernyataan Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May pada 14 Maret 2018.

“...a further meeting of the National Security Council, where we agreed immediate actions to dismantle the Russian espionage network in the UK, urgent work to develop new powers to tackle all forms of hostile state activity and to ensure that those seeking to carry out such activity cannot enter the UK,...

...we will urgently develop proposals for new legislative powers to harden our defences against all forms of Hostile State Activity.

...we will deploy a range of tools from across the full breadth of our National Security apparatus in order to counter the threats of Hostile State Activity.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Dengan mengeluarkan pernyataan yang membahas mengenai *national security* dan *hostile state activity* terlihat jelas bahwa Pemerintah Inggris Raya menganggap bahwa kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, jelas mengancam keamanan nasional Negara Inggris Raya.

1. Diplomat Rusia Diidentifikasi sebagai Spionase

Spionase (*espionage/spying*) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi rahasia (informasi yang pada dasarnya tidak ditujukan untuk konsumsi publik). Sumber daya manusia atau agen spionase dan cara-cara teknis seperti meretas kedalam sistem komputer biasanya digunakan dalam kegiatan spionase (Espionage). Kegiatan spionase merupakan salah satu ancaman bagi keamanan nasional suatu negara. Kegiatan spionase tidak hanya mencuri informasi rahasia suatu negara untuk kepentingan negara yang melakukan kegiatan spionase tersebut, namun terkadang mereka juga mengungkapkan informasi rahasia tersebut kepada publik untuk mempengaruhi para pembuat keputusan untuk kepentingan kekuatan asing. Para agen intelijen rahasia juga dapat melakukan tindakan lainnya seperti melakukan pembunuhan terhadap seseorang atau musuh negaranya yang dilakukan dalam wilayah negara lain. Agen intelijen rahasia dapat dengan mudah melakukan kegiatan yang melanggar hukum dikarenakan mereka sudah mempunyai informasi penting yang didapatkan dari kegiatan spionase tersebut.

Pada 14 Maret 2018 seminggu setelah kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal terjadi, Pemerintah Inggris Raya memutuskan untuk mengusir 23 diplomat Rusia karena mereka diidentifikasi sebagai pegawai intelijen rahasia atau spionase Rusia. Keputusan ini diambil oleh Pemerintah Inggris Raya karena Pemerintah Rusia menolak permintaan Pemerintah Inggris Raya untuk memberikan penjelasan atau pernyataan keterlibatan Rusia dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal. Setelah Sergei Skripal dan Yulia Skripal dilarikan ke rumah sakit hanya diketahui bahwa mereka terpapar oleh sebuah agen saraf yang belum dapat diidentifikasi.

“No explanation as to how this agent came to be used in the United Kingdom; no explanation as to why Russia has an undeclared chemical weapons programme in

contravention of international law.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Penggunaan agen saraf *Novichok* sudah jelas merupakan pelanggaran terhadap Konvensi Senjata Kimia dan hukum internasional. Sikap diam Pemerintah Rusia mengenai peristiwa ini tidak memberikan Inggris Raya petunjuk dan tersangka lain sehingga menempatkan Rusia dalam posisi yang buruk. Pemerintah Inggris Raya menginginkan penjelasan bagaimana agen saraf *Novichok* dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Inggris dan bagaimana agen saraf *Novichok* dapat digunakan dalam peristiwa tersebut. Sedangkan seperti yang sudah diketahui bahwa produksi dan penggunaan senjata kimia sudah dilarang dalam Konvensi Senjata Kimia lalu bagaimana bisa agen saraf *Novichok* tersebut digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal.

Kegiatan spionase dianggap sebagai *hostile state activity* yang biasanya berlawanan dengan nilai-nilai suatu negara dan mengancam keamanan. Dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, 23 diplomat Rusia diidentifikasi sebagai agen intelijen rahasia atau spionase. Sedangkan kegiatan spionase merupakan kegiatan yang mengancam keamanan nasional suatu negara karena agen intelijen rahasia tersebut melakukan kegiatan yang berlawanan dengan nilai dan aturan yang ada. Contohnya dalam kasus percobaan pembunuhan ini penggunaan agen saraf *Novichok* merupakan suatu pelanggaran Konvensi Senjata Kimia yang dilakukan oleh agen intelijen rahasia dimana dalam kasus ini merupakan agen intelijen Rusia. Oleh karena itu Pemerintah Inggris memutuskan untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari Negara Inggris Raya karena dinyatakan membahayakan bagi keamanan nasional Inggris Raya.

2. Penggunaan Agen Saraf *Novichok* Mengancam Jiwa Warga Negara Inggris Raya

Peristiwa yang terjadi di Salisbury merupakan tindakan yang mengancam jiwa warga negara Inggris Raya. Diketahui korban memiliki sejarah yang tidak biasa yaitu Sergei Skripal merupakan mantan agen ganda yang mengkhianati Rusia dan diam-diam bekerja untuk Inggris Raya. Kasus tersebut ditetapkan sebagai kasus percobaan pembunuhan setelah diketahui bahwa Sergei Skripal dan putrinya terpapar oleh sebuah agen saraf yang dimungkinkan dilakukan oleh pihak negara lain. Sebuah pernyataan diberikan oleh Menteri Dalam Negeri Inggris Raya Amber Rudd dalam pernyataan langsung kepada *House of Commons* bahwa tindakan percobaan pembunuhan yang menggunakan racun saraf di wilayah Inggris merupakan tindakan yang ceroboh, kejam dan terbuka (Rudd, 2018).

Peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal merupakan suatu tindakan yang melanggar *human security*. Tindakan percobaan pembunuhan ini menggunakan agen saraf yang penggunaan dan produksinya sudah dilarang oleh Konvensi Senjata Kimia. Agen saraf diketahui mempunyai efek yang sangat berbahaya untuk tubuh seperti melumpuhkan otot jantung dan paru-paru sehingga sangat mengancam jiwa (*What is Chemical Weapons?*). Penggunaan agen saraf dalam kasus percobaan pembunuhan ini tidak hanya mengancam jiwa Sergei Skripal dan Yulia Skripal saja, warga negara Inggris Raya yang tinggal di sekitar lokasi kejadian atau melakukan kontak langsung dengan lokasi tersebut juga dikhawatirkan terkena dan terkontaminasi agen saraf yang belakangan diidentifikasi sebagai agen saraf *Novichok*. Beberapa petugas kepolisian yang melakukan investigasi kasus percobaan pembunuhan tersebut juga dilaporkan dilarikan dan dirawat di rumah sakit karena diketahui terkena gejala-gejala paparan agen saraf *Novichok* (*Russian spy poisoning: What we know so far, 2018*). Hal ini dikarenakan jejak agen saraf *Novichok* tidak hanya ditemukan dalam satu lokasi tetapi ditemukan dalam beberapa lokasi. Karena beberapa alasan dan kejadian tersebut masyarakat yang mungkin melakukan kontak langsung dengan lokasi yang sama yang didatangi oleh Sergei Skripal dan Yulia Skripal diharuskan menjalani pemeriksaan lebih lanjut di rumah sakit (*Russian spy poisoning: What we know so far, 2018*). Peristiwa di Salisbury sangat disayangkan karena mempunyai efek yang sangat luas terhadap warga negara dan negara Inggris Raya.

Kenyataan bahwa agen saraf *Novichok* digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal artinya terdapat aktor yang tidak mematuhi dan melanggar peraturan yang sudah disetujui dalam Konvensi Senjata Kimia. Pemerintah Inggris Raya menyimpulkan bahwa aktor tersebut adalah negara Rusia dikarenakan Pemerintah Rusia tidak memberikan pernyataan terkait peristiwa tersebut. Pemerintah Inggris Raya mengusir 23 diplomat Rusia yang diidentifikasi sebagai petugas intelijen rahasia Rusia atau spionase. Keputusan ini diambil untuk mencegah terjadinya tindakan-tindakan lain yang dilakukan oleh negara yang sedang berseteru yang dikhawatirkan akan mengganggu dan mengancam warga negara yang merupakan kepentingan nasional Inggris Raya yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang terlindungi sepenuhnya dari musuh-musuhnya.

B. Penegakan Hukum Diplomasi Internasional

1. Penggunaan Agen Saraf *Novichok* Melanggar Konvensi Senjata Kimia

Penggunaan agen saraf *Novichok* dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal, diketahui setelah Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May mengungkapkan bahwa *Defence Science and Technology Laboratory* telah berhasil mengidentifikasi senjata yang digunakan dalam kasus tersebut pada 12 Maret 2018 (PM Commons statement on Salisbury incident: 12 March 2018, 2018). Agen saraf *Novichok* termasuk dalam kategori *nerve agents* dibawah Konvensi Senjata Kimia. Agen saraf *Novichok* belum terdaftar sebagai senjata kimia yang penggunaannya dilarang oleh Konvensi Senjata Kimia. Konvensi Senjata Kimia dirancang dan diresmikan untuk menghilangkan semua kemungkinan penggunaan senjata kimia karena penggunaannya yang sangat membahayakan bagi makhluk hidup (Brooke-Holand & Mills, 2018). Dengan tujuan tersebut maka dalam Konvensi Senjata Kimia diberlakukan peraturan yang melarang pengembangan, produksi, penimbunan dan penggunaan senjata kimia. Konvensi Senjata Kimia juga membuat peraturan tentang penghancuran senjata kimia. Semua negara yang telah meratifikasi peraturan Konvensi Senjata Kimia diharuskan untuk menghancurkan semua persediaan dan simpanan senjata kimia yang dimiliki sebelum batas waktu yang ditentukan yaitu pada tanggal 29 April 2012.

Penggunaan agen saraf *Novichok* dalam kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal melanggar peraturan yang sudah ditetapkan dalam Konvensi Senjata Kimia. Semua negara yang telah meratifikasi Konvensi Senjata Kimia telah memberikan pernyataan bahwa mereka telah menghancurkan semua persediaan senjata kimia yang dimiliki. Lalu bagaimana agen saraf *Novichok* dapat digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan tersebut? Dari pertanyaan tersebut dapat terlihat bahwa ada aktor yang telah melanggar peraturan Konvensi Senjata Kimia. Aktor tersebut telah memproduksi dan menggunakan agen saraf *Novichok* untuk melakukan pembunuhan terhadap seseorang yang telah ditargetkan. Kegiatan untuk memproduksi dan menggunakan senjata kimia sangat jelas melanggar peraturan Konvensi Senjata Kimia. Penggunaan agen saraf *Novichok* tidak hanya mengancam nyawa Sergei Skripal dan Yulia Skripal, tetapi juga mengancam nyawa masyarakat yang lainnya, terutama yang melakukan kontak langsung dengan mengunjungi lokasi yang sama dengan Sergei Skripal dan Yulia Skripal. Tidak hanya penggunaannya saja yang menjadi masalah, tetapi mobilitas agen saraf *Novichok* tanpa terdeteksi oleh otoritas juga menjadi masalah penting lainnya.

2. Hukum *Persona Non Grata* dalam Konvensi Wina 1961

Konvensi Wina 1961 (*Vienna Convention 1961*) merupakan sebuah hukum diplomasi internasional yang membahas mengenai hubungan diplomatik, hak istimewa, dan hak kekebalan yang dimiliki oleh para diplomat (Hestermeyer, 2015). Konvensi Wina 1961 menjadi salah satu dokumen hukum internasional yang paling penting dalam hubungan diplomatik. Konvensi Wina 1961 memaparkan hukum yang digunakan dalam hubungan diplomasi. Salah satu hukum yang dipaparkan dalam Konvensi Wina 1961 adalah hukum mengenai *persona non grata*. *Persona non grata* merupakan bahasa latin yang artinya adalah orang yang tidak diinginkan. Hukum ini tertulis dalam pasal 9.1,

“The receiving State may at any time and without having to explain its decision, notify the sending State that the head of the mission or any member of the diplomatic staff of the mission is persona non grata or that any other member of the staff of the mission is not acceptable. In any such case, the sending State shall, as appropriate, either recall the person concerned or terminate his functions with the mission. A person may be declared non grata or not acceptable before arriving in the territory of the receiving State.” (Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961)

Pasal 9.1 dalam Konvensi Wina 1962 tersebut menjelaskan bahwa negara penerima memiliki hak untuk mendeklarasikan *persona non grata* atau orang yang tidak diinginkan kepada *head of the mission* yang merupakan seorang duta besar dan setiap anggota staf diplomatik dari misi tersebut yang dikirimkan oleh negara pengirim, atau anggota staf lainnya, bahwa mereka tidak diinginkan oleh negara penerima. Apabila duta besar atau anggota staf diplomatik berada di negara yang menyatakan *persona non grata* kepada mereka, maka sudah seharusnya negara pengirim memanggil kembali orang yang bersangkutan atau mengakhiri tugasnya sebagai staf diplomatik. Duta besar dan anggota staf diplomatik yang dinyatakan sebagai *persona non grata* diharuskan untuk segera meninggalkan negara di mana dia bertugas dalam batas waktu yang diberikan oleh negara penerima. Biasanya seseorang yang telah dideklarasikan sebagai *persona non grata* oleh negara tertentu tidak diperbolehkan untuk memasuki negara tersebut sebelum negara tersebut mencabut deklarasinya. Negara penerima memiliki hak untuk memberikan deklarasi *persona non grata* terhadap duta besar dan anggota staf diplomatik kapan pun dan tanpa menjelaskan alasan mengapa negara penerima membuat keputusan tersebut.

“Under the Vienna Convention, the United Kingdom will now expel 23 Russian diplomats who have been identified as undeclared intelligence officers.” (PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018, 2018)

Konvensi Wina menjadi dasar hukum keputusan Pemerintah Inggris Raya untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari wilayahnya pada 14 Maret 2018. Pemerintah Inggris Raya memberikan alasan mengapa mereka mengambil keputusan untuk mengusir 23 diplomat Rusia yaitu karena para diplomat tersebut telah diidentifikasi sebagai petugas intelijen rahasia. Para diplomat Rusia tersebut diidentifikasikan sebagai petugas intelijen rahasia setelah setelah Pemerintah Rusia menolak untuk memberikan pernyataan dan penjelasan mengenai keterlibatan Rusia dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal. Pemerintah Rusia diminta oleh Pemerintah Inggris Raya untuk menjelaskan keterlibatan Rusia setelah diketahui bahwa senjata yang digunakan dalam kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal adalah agen saraf *Novichok* yang diketahui telah dikembangkan dan diproduksi oleh Uni Soviet sekitar tahun 1970 hingga 1980-an. Agen saraf *Novichok* menjadi barang bukti kejahatan kasus percobaan pembunuhan tersebut dan mengarahkan Inggris Raya pada Rusia. Pemerintah Rusia yang diwakili oleh Menteri Luar Negeri Sergey Lavrov menyatakan bahwa Rusia tidak akan memberikan pernyataan terkait dengan kasus percobaan pembunuhan Sergei Skripal dan Yulia Skripal sebelum Pemerintah Inggris Raya menerima permintaan Pemerintah Rusia untuk melakukan investigasi bersama untuk menyelidiki kasus tersebut (Foreign Minister Sergey Lavrov’s answers to media questions, 2018).

Penolakan Pemerintah Rusia untuk memberikan pernyataan tidak menempatkan Pemerintah Rusia pada posisi yang baik. Pemerintah Inggris Raya menganggap bahwa Pemerintah Rusia tidak memberikan penjelasan yang kredibel dalam kasus percobaan pembunuhan ini. Tidak dapat diketahui mengapa Rusia dapat kehilangan kontrol terhadap agen saraf mereka dan mengapa Rusia mempunyai program senjata kimia rahasia yang bertentangan dengan hukum internasional sehingga Pemerintah Inggris Raya semakin yakin bahwa Rusia merupakan aktor langsung dibalik kasus percobaan pembunuhan ini. Dalam pernyataannya, Perdana Menteri Inggris Raya Theresa May menyatakan bahwa tindakan percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan Yulia Skripal merupakan serangan langsung yang dilakukan oleh Rusia terhadap Inggris Raya. Kemudian karena tidak diketahui bagaimana agen saraf *Novichok* dapat digunakan di Inggris Raya menyebabkan munculnya spekulasi bahwa ada agen spionase yang bekerja di wilayah Inggris Raya.

Setelah dilakukan investigasi dan mendapat bukti-bukti yang dibutuhkan Pemerintah Inggris Raya sepakat untuk untuk segera membongkar jaringan spionase Rusia di Inggris Raya. Pemerintah Inggris Raya juga akan mengembangkan kekuatan dalam keamanan nasionalnya untuk melawan semua tindakan yang dilakukan oleh negara musuh (*hostile state activity*) dan agar para pihak yang ingin melakukan tindakan yang merugikan tidak dapat memasuki wilayah Inggris Raya. Pemerintah Inggris Raya menggunakan alasan ini untuk mengusir 23 diplomat Rusia yang telah diidentifikasi sebagai pegawai intelijen rahasia Rusia yang bekerja secara rahasia dalam wilayah Inggris Raya. Dalam Konvensi Wina 1961 Inggris Raya berperan sebagai negara penerima anggota staf diplomatik Rusia sehingga Inggris Raya memiliki hak untuk mengusir para staf diplomatik Rusia tersebut.

KESIMPULAN

Kasus percobaan pembunuhan terhadap Sergei Skripal dan putrinya, Yulia Skripal yang terjadi pada 4 Maret 2018 berujung pada keputusan Pemerintah Inggris Raya untuk mengusir 23 diplomat Rusia dari wilayah Inggris Raya pada 14 Maret 2018. Motif Inggris Raya mengusir 23 Diplomat Rusia yang pertama yaitu Pemerintah Inggris Raya ingin melindungi warga dan negaranya yang merupakan kepentingan nasionalnya dari segala macam jenis kegiatan spionase Rusia di Inggris, spionase merupakan kegiatan yang bisa merugikan atau pun mengancam suatu negara. Dalam kasus ini Pemerintah Rusia menolak untuk memberikan pernyataan terkait dengan kasus percobaan pembunuhan tersebut sehingga Inggris Raya tidak menemukan alternatif lain yang menunjukkan bahwa Rusia tidak terlibat dalam kasus percobaan pembunuhan ini. Ditambah dengan tidak adanya penjelasan bagaimana agen saraf *Novichok* dapat masuk wilayah Inggris Raya dan digunakan untuk melakukan kejahatan membuat Pemerintah Inggris yakin bahwa tindakan percobaan pembunuhan tersebut dilakukan oleh Rusia.

Motif yang kedua yaitu Pemerintah Inggris ingin menegakkan hukum diplomasi internasional dikuatkan dengan bukti yang terdapat dalam Konvensi Wina 1961 pasal sembilan dimana dituliskan bahwa negara penerima dapat menyatakan *persona non grata* terhadap para anggota misi dan bahwa mereka tidak diterima di negara tersebut kapan pun dan tanpa menyatakan alasan mereka mengambil keputusan tersebut. Dari hukum diplomasi internasional tersebut sudah jelas bahwa Inggris Raya berhak mengusir diplomat Rusia. Pengusiran ini tidak hanya untuk kepentingan Inggris Raya saja karena senjata yang digunakan dalam percobaan pembunuhan tersebut adalah agen saraf *Novichok* yang

penggunaannya sudah dilarang oleh Konvensi Senjata Kimia sehingga siapapun yang menggunakan agen saraf melanggar hukum internasional tersebut.

REFERENCES

Article IX Consultations, Cooperating, and Fact-Finding. (t.thn.). Dipetik February 7, 2019, dari OPCW: <https://www.opcw.org/chemical-weapons-convention/articles/article-ix-consultations-cooperation-and-fact-finding>

Brooke-Holand, L., & Mills, C. (2018). *The Chemical Weapons Convention (House of Common Library No.08258)*. London: The House of Common Library.

Corera, G. (2018, March 10). *Sergei Skripal - the Russian former spy at centre of poison mystery*. Dipetik December 2, 2018, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/uk-43353178>

Espionage. (t.thn.). Dipetik October 4, 2018, dari Security Service MI5: <https://www.mi5.gov.uk/espionage>

Foreign Minister Sergey Lavrov's answers to media questions. (2018, March 13). Dipetik March 17, 2019, dari The Ministry of Foreign Affairs of the Russian Federation: http://www.mid.ru/en/vistupleniya_ministra/-/asset_publisher/MCZ7HQuMdqBY/content/id/3118300

Hanrieder, W. F. (1971). *Comparative Foreign Policy: Theoretical Essays*. New York: David McKay Co.

Hestermeyer, H. P. (2015). Vienna Convention on Diplomatic Relations (1961). *Max Planck Encyclopedia of Public International Law* .

Macleod, I. C., & Moulton, M. J. (2019, January 10). *Scotland*. Dipetik May 21, 2019, dari Encyclopædia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Scotland/Cultural-life#ref44602>

Mulgan, G., Butler, N., & Cavanagh, M. (2012, April 17). *Strategic thinking in Government: without National Strategy, can viable Government strategy emerge?* Dipetik March 17, 2019, dari [parliament.uk: https://publications.parliament.uk/pa/cm201012/cmselect/cmpublicadm/1625/162502.htm](https://publications.parliament.uk/pa/cm201012/cmselect/cmpublicadm/1625/162502.htm)

Plano, J. C., & Olton, R. (1999). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Abardin.

PM Commons Statement on Salisbury incident response: 14 March 2018. (2018, March 14). Dipetik October 4, 2018, dari GOV.UK: <https://www.gov.uk/government/speeches/pm-commons-statement-on-salisbury-incident-response-14-march-2018>

PM Commons statement on Salisbury incident: 12 March 2018. (2018, Maret 12). Dipetik November 6, 2018, dari Gov.UK: <https://www.gov.uk/government/speeches/pm-commons-statement-on-salisbury-incident-12-march-2018>

Ranelagh, J. O., & Boland, F. H. (2019, May 15). *Ireland*. Dipetik May 21, 2019, dari Encyclopædia Britannica: <https://www.britannica.com/place/Ireland/The-Norse-invasions-and-their-aftermath#ref22974>

Rudd, A. (2018, Maret 9). *Home Secretary statement on the incident in Salisbury*. Dipetik November 8, 2018, dari Gov.UK: <https://www.gov.uk/government/speeches/home-secretary-statement-on-the-incident-in-salisbury>

Russian spy poisoning: What we know so far. (2018, October 8). Dipetik December 3, 2018, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/uk-43315636>

Tran, M. (2007, July 16). *Britain expels four Russian diplomats*. Dipetik February 7, 2019, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/uk/2007/jul/16/russia.politics>

VanDusen, G. (1967). English Relations with, and Concepts of, Russia, 1553-1640. *Master's Theses*, 9-10.

Vienna Convention on Diplomatic Relations 1961. (t.thn.). Dipetik January 13, 2019, dari United Nations Office of Legal Affairs: http://legal.un.org/ilc/texts/instruments/english/conventions/9_1_1961.pdf

What is Chemical Weapons? (t.thn.). Dipetik February 5, 2019, dari OPCW: <https://www.opcw.org/our-work/what-chemical-weapon>